

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal yang cukup pesat di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, membuat para pelaku di pasar modal menyadari bahwa perdagangan tersebut dapat memberikan *return* yang cukup baik bagi mereka, dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara kita. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong pertumbuhan pasar modal ke level yang sangat menggembirakan.

Di dalam pasar modal, masyarakat atau investor diikutsertakan secara langsung dengan cara menanamkan dananya ke dalam suatu perusahaan, yaitu dengan cara membeli saham dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memungkinkan para pemodal (investor) melakukan diversifikasi investasi sesuai dengan risiko dan *return* yang diharapkan.

Perubahan harga, *return* dan volume perdagangan saham mungkin terjadi apabila terdapat informasi informasi yang beredar pada pasar. **Brigham dan Houston (2004)**, menyatakan bahwa pasar daktakan efisien jika harga saham dengan cepat dapat merefleksikan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Itu berarti bahwa informasi informasi yang tersedia di pasar mampu mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham.

Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham. Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian tersebut mengalami penurunan dan pada akhirnya dapat menyebabkan harga saham tersebut menjadi tidak fluktuatif lagi. Penurunan permintaan tersebut dapat disebabkan karena tidak semua tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi terutama investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas, yang terjadi kemudian adalah para investor akan berbalik untuk membeli saham perusahaan lain. Untuk menghindari kondisi tersebut, maka upaya yang perlu dilakukan oleh suatu perusahaan adalah menempatkan kembali harga saham pada jangkauan tertentu. Dengan kata lain perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor untuk membeli. Salah satu langkah yang diambil perusahaan agar saham yang dijual dapat menarik investor yaitu melalui *stock split*.

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:5).

Menurut **Martalena dan Maya Malinda (2011)**, pemecahan saham (*Stock split*) yaitu memecah nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah saham yang beredar menjadi bertambah tetapi modal yang disetor tetap. Jadi, atas pemecahan saham (*stock split*) tersebut jumlah saham akan menjadi lebih banyak dengan nilai nominal yang menjadi lebih kecil. Dengan kata lain perusahaan melakukan *stock split* agar sahamnya berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil.

Menurut **Jogiyanto (2008:534)**, Alasan utama dari perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi. Dengan harga saham yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan likuiditas serta keaktifan saham tersebut, karena diharapkan akan adanya investor-investor baru yang akan tertarik dengan saham perusahaan tersebut. Karena pemecahan saham tersebut mengakibatkan jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak, sehingga harga saham akan menjadi lebih rendah. Hal itu dilakukan juga guna menstabilkan harga sebelumnya, dan juga merupakan salah satu cara untuk menarik investor memiliki saham perusahaan tersebut dengan harga nominal per lembar saham yang menjadi lebih rendah.

Informasi *stock split* merupakan informasi mengenai penurunan nilai nominal per lembar saham dan penambahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahannya (*split factor*). *Stock split* sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan turun). *Spilt up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan

bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1, sedangkan *split down* merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan *split factor* 1:2, 1:3, 1:4 (Asri dan Fatmawati, 1999)

Menurut Jogiyanto (2003:41) *Stock split* juga merupakan salah satu jenis *corporate action* yaitu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan penerbit saham (emiten) sehingga mempengaruhi jumlah saham yang beredar maupun harga saham di pasar modal. *Corporate action* merupakan berita yang umumnya menyedot perhatian pihak-pihak terkait di pasar modal dan penting bagi pemegang saham, karena mempengaruhi jumlah saham yang beredar, komposisi kepemilikan saham, jumlah saham yang dipegang pemegang saham serta pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham. Hal ini membuat para pemegang saham harus bisa mencermati dampak atau akibat dari kebijakan tersebut sehingga pemegang saham akan mendapatkan keuntungan.

Volume perdagangan saham merupakan jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu. Volume perdagangan saham diukur dengan 15 hari sebelum *stock split* dan 15 hari sesudah *stock split*. Setelah itu rata-rata masing-masing volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah pemecahan saham dihitung untuk mengetahui besarnya perbedaan. (Jogiyanto, 2003)

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar. Harga Saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Secara umum keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya. (Abdul Halim, 2005:31)

Menurut Irfana (2008) secara teoritis motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* serta dampak yang telah ditimbulkannya tertuang dalam beberapa teori antara lain adalah *signaling theory*. *Trading Range Theory* menyatakan bahwa likuiditas perdagangan saham dapat ditingkatkan dengan melakukan *stock split*. Harga saham yang lebih rendah dapat menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjualbelikan setiap saat sehingga akan meningkatkan efisiensi pasar dan menarik investor untuk melakukan investasi khususnya tingkat menengah ke bawah. *Stock split* dilakukan oleh manajemen karena didorong oleh pelaku pasar yang menganggap bahwa *stock split* mampu menjaga harga saham agar tidak terlalu tinggi atau mahal.

Bursa Efek Indonesia (BEI), kemarin, resmi mencatatkan saham ASII pasca pemecahan nilai nominal saham (*stock split*). Volume transaksi saham ASII semakin meningkat dan likuid. Jika awalnya rata-rata transaksi di kisaran 4 juta hingga 5 juta saham, kemarin volume transaksi ASII menanjak menjadi 27 juta saham. Aksi *stock split* memang membuat perdagangan saham lebih bergairah, terutama saham-saham yang tergolong *blue chips* seperti ASII. Hal itu lantaran

saham ASII telah menjangkau basis investor ritel yang lebih luas. (<http://investasi.kontan.co.id/news/pasca-stock-split-asii-jadi-incaran>, tgl 13 maret 2014)

Saham Astra dan Bakrie di Bursa Efek Indonesia mencapai puncaknya (harga tertinggi) saat buble (harga menggelembung akibat eforia) sekitar tahun 2007 dan 2008. Lalu tahun 2009 semua saham merosot akibat krisis di Amerika Serikat yang dikenal dengan Suprime Mortgage. Tidak peduli saham yang dianggap paling tangguh sekalipun tetap terjungkal. Setelah situasi merdeka, pelan namun pasti mulai terlihat mana yang kembali bergerak mencapai harga tertingginya di tahun 2007 & 2008 dan bergerak makin tinggi dan mana yang malah makin turun. Situasi 2009 akhirnya menyaring (secara alami) mana sebenarnya saham yang naik karena perusahaannya memang baik (secara finansial dan pertumbuhan) dan mana yang naik hanya sekedar faktor rumor. 4 saham ASTRA yaitu ASII, UNTR, ASGR, dan AUTO mencapai harga tertinggi baru (melebihi harga tertinggi yang pernah dicapai di tahun 2007 dan 2008) hanya AALI yang masih dibawah harga tertinggi di tahun 2008 ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), tgl 7 Maret 2014)

Pada juni 2012 ASSI melakukan *stock split* atau pemecahan saham dengan rasio 1: 10. Dengan perubahan nilai nominal saham dari sebelumnya Rp.500 menjadi Rp. 50 per saham. Adanya *stock split* menjadikan harga saham ASSI yang pada akhir Januari 2012 dikisaran Rp. 78.900 menjadi Rp. 7550 per lembar saham pada 17 Desember 2012. *Stock split* juga menambah jumlah saham



perseroan dari 6 milyar menjadi 60 milyar saham. (www.beritasatu.com, tgl 13 Maret 2014)

Saham Astra masih menjadi favorit investor dalam perdagangan saham. Nilai kapitalisasi ASII kini sudah mencapai Rp 269,22 triliun. Harga saham perseroan pun langsung 'turun' akibat pemecahan ini dari Rp 71 ribu per saham menjadi Rp 7.100 per saham. Hingga kini saham ASII berada di kisaran Rp 6.650 turun 2,21% dari hari sebelumnya. Kinerja Astra memang masih menterang. Pendapatan Astra tercatat Rp 162,6 triliun di 2011 atau meningkat 26% dibandingkan periode yang sama 2010 Rp 129 triliun. Laba bersih ASII juga naik 24% dari Rp 14,4 triliun menjadi Rp 17,8 triliun. (<http://finance.detik.com/read/2012/07/24/082418/1972975/6/11/ini-10-saham-penguasa-pasar-modal-indonesia>, Tgl 10 Maret 2014)

Astra kini menduduki posisi pertama di pasar modal Indonesia dalam hal kapitalisasi pasar dengan total kapitalisasi Rp 283,38 triliun dan hampir selalu muncul didaftar teratas *top value* (paling aktif ditransaksikan). Pelaku pasar confirm bahwa dalam jangka pendek harga saham Astra akan naik untuk merespons *stock split* dan hanya tertekan karena ekspektasi investor terhadap penurunan penjualan otomotif yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. ([https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Astra\\_Stock\\_Split\\_\\_\\_Hear\\_d\\_on\\_The\\_Street&level2=newsandopinion&level3=&level4=stocks&id=1107671#.UyQiCd7Zs70](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Astra_Stock_Split___Hear_d_on_The_Street&level2=newsandopinion&level3=&level4=stocks&id=1107671#.UyQiCd7Zs70), tgl 13 Maret 2014)

*Stock split* dilihat oleh investor atau pelaku pasar sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus. Logikanya, jika prospek laba bersih perusahaan bagus, maka harga saham akan naik signifikan. Akibatnya, harga saham yang sudah tinggi akan semakin tidak terjangkau oleh investor. Manajemen perusahaan mengantisipasi hal ini dengan melakukan *stock split*.

*Stock split* menyebabkan saham menjadi terjangkau oleh sebagian besar investor. Investor yang tadinya hanya bisa bermimpi untuk memiliki saham tersebut kini dapat mewujudkan mimpinya. Akibatnya, ada kenaikan permintaan yang cukup nyata pada saham tersebut pasca *stock split*. Dorongan ini menyebabkan harga saham naik. Skenario lain, harga saham yang lebih terjangkau membuat *trading* atas saham tersebut meningkat. Pengamatan penulis terhadap beberapa *stock split* di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan bahwa adanya fenomena kenaikan harga pasca *stock split* tersebut. Ini terjadi terutama untuk saham yang memiliki fundamental yang bagus namun tidak *overpriced* (berdasarkan PER-nya), dan kondisi pasar sedang *bullish* (<http://kolom.kontan.co.id/news/179/Stock-split-Madu-atau-racun>, tgl 13 Maret 2014)

Emiten sangat membutuhkan volume perdagangan saham yang tinggi untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham emiten dan menunjukkan pada para investor investor bahwa telah melakukan kinerja operasional yang optimal sehingga memberikan peningkatan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Namun kebijakan *stock split* yang dilakukan oleh emiten tidak selalu sesuai dengan harapan emiten. Fenomena ini terjadi karena adanya berbagai



macam pandangan dari para investor dalam menanggapi kebijakan *stock split* yang dilakukan emiten. Prilaku keragu-raguan dari para investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan setelah *stock split* dan juga kurangnya informasi yang diterima oleh para investor sehubungan dengan keadaan dan motif perusahaan melakukan *stock split*, sehingga berdampak pada harga saham pada saat pelaksanaan *stock split* menjadi lebih rendah daripada sebelum melakukan *stock split*, yang juga berdampak pada volume perdagangan saham yang tidak terlalu signifikan peningkatannya.

Berkaca dari beberapa kejadian yang terjadi, bahwa *stock split* menjadi salah satu kebijakan korporasi yang turut mendukung atmosfer positif investasi di Indonesia. Dengan ditetapkannya kebijakan *stock split*, emiten berusaha menjaga rentang harga saham agar dapat tetap dijangkau oleh para investornya, karena tidak menutup kemungkinan beberapa harga saham emiten akan anjlok dalam situasi ekonomi yang sedang baik, sehingga membuat daya beli investor akan berkurang dan dapat menurunkan tingkat volume perdagangan dan rendahnya likuiditas saham emiten.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *stock split* dan dampak yang ditimbulkannya antara lain penelitian yang dilakukan oleh **Evi Yuniarti (2007)**, yang menjelaskan bahwa harga saham dan kinerja perusahaan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Penelitian ini juga melakukan pengujian terhadap volume perdagangan saham terhadap *stock split*.

Menurut **Wang Sutrisno, Francisca Yuniartha, dan Soffy Susilowati (2002)** menyatakan bahwa aktivitas *stock split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan persentase *spread*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio.

Atas uraian latar belakang tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada Sektor Aneka Industri di PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* dengan menggunakan harga saham, volume perdagangan, EPS dan PER.
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja saham yang diukur dengan Volume perdagangan, Harga saham, EPS dan PER sebelum dan sesudah *stock split*.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam memperoleh gelar Strata Satu Ekonomi

Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* dengan menggunakan harga saham, volume perdagangan, EPS dan PER.
2. Mengetahui perbedaan kinerja saham yang diukur dengan Volume Perdagangan, Harga Saham, EPS dan PER sebelum dan sesudah *stock split*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian mengenai permasalahan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

##### **1. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran di bidang investasi, terutama mengenai pemecahan saham (*stock split*) dan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana.

##### **2. Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan pengetahuan dalam menganalisa apakah pemecahan saham tersebut memberikan informasi yang berguna untuk melakukan investasi.

##### **3. Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang harus diambil agar saham mereka memiliki tingkat harga dan volume perdagangan saham yang baik.

## 1.5 Kerangka Pikiran

Menurut **Martono (2005:4)** Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu manajemen mempunyai fungsi yang penting bagi perusahaan.

Tiga fungsi utama manajemen keuangan, yaitu fungsi investasi, fungsi pendanaan, dan kebijakan dividen. Fungsi investasi melakukan pengalokasian atau penanaman modal, fungsi pendanaan menentukan sumber-sumber modal bagi perusahaan, dan kebijakan dividen menentukan bagaimana pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham.

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank- bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat surat berharga yang beredar. (Keputusan menteri keuangan RI No. 1548/KMK/90, tentang peraturan pasar modal).

Kebijakan dividen bisa dilakukan perusahaan untuk memutuskan pembagian laba yang diperoleh perusahaan. Apakah laba yang di hasilkan dalam satu periode dibagikan menjadi dividen atau laba yang dihasilkan di tahan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional. Kebijakan kebijakan dividen yang

dilakukan oleh perusahaan biasanya berupa *stock deviden*, *stock split* atau *repurchase stock*.

Pemecahan saham (*stock split*) menurut **Gitman (2009:615)** menyatakan *stock split is a method commonly used to lower the market price of a firm's stock by increasing the number of shares belonging to each shareholder.*

Pemecahan saham tersebut dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai kinerja saham perusahaan. Dari sisi perusahaan, pemecahan saham dilakukan karena harga yang terlalu tinggi, sehingga membuat menjadi tidak likuid. Harga saham tinggi akan mengurangi kemampuan investor-investor kecil untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan dilakukannya pemecahan saham selain menambah tingkat pembelian saham, volume perdagangan saham mengalami peningkatan. Sehingga para investor dapat menyusun portofolio investasinya. Dengan pemecahan saham pula memberikan tanda bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Selain dilihat dari sisi harga investor dapat melihat dari laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan, apakah sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham, perusahaan dapat menghasilkan laba.

Menurut **Wang Sutrisno, Francisca Yuniartha, dan Soffy Susilowati (2002)** menyatakan bahwa aktivitas *stock split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan persentase *spread*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio.

Kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* akan diukur melalui Harga saham dan volume perdagangan dari 15 hari sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham, serta EPS dan PER pertriwulan sebelum dan sesudah *stock split*. Variabel variabel tersebut dipilih karena dapat digunakana untuk mengukur kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*). **(Jogiyanto, 2008:529)**

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar. Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Secara umum keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya. Harga Saham yang digunakan adalah *closing price* harian emiten pada 15 sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* **(Abdul Halim, 2005:31)**

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham. Volume perdagangan saham diukur dengan menggunakan 15 hari sebelum *stock split* dan 15 hari sesudah *stock split*. Setelah itu, rata-rata masing masing volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah pemecahan saham dihitung untuk mengetahui besarnya perbedaan. **(Abdul Halim, 2005).**



Menurut **Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2001)** pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning Per Share* diukur dengan menggunakan laporan keuangan per triwulan sebelum dan sesudah *stock split*.

Menurut **Tjiptono Darmadji (2001:139)** PER adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Price Earning Ratio diukur dengan menggunakan laporan keuangan per triwulan sebelum dan sesudah *stock split*.

Dari Kerangka pemikiran penulis dapat mengambil hipotesis Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja saham yang dilihat dari Harga saham, volume perdagangan, EPS dan PER sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split*.

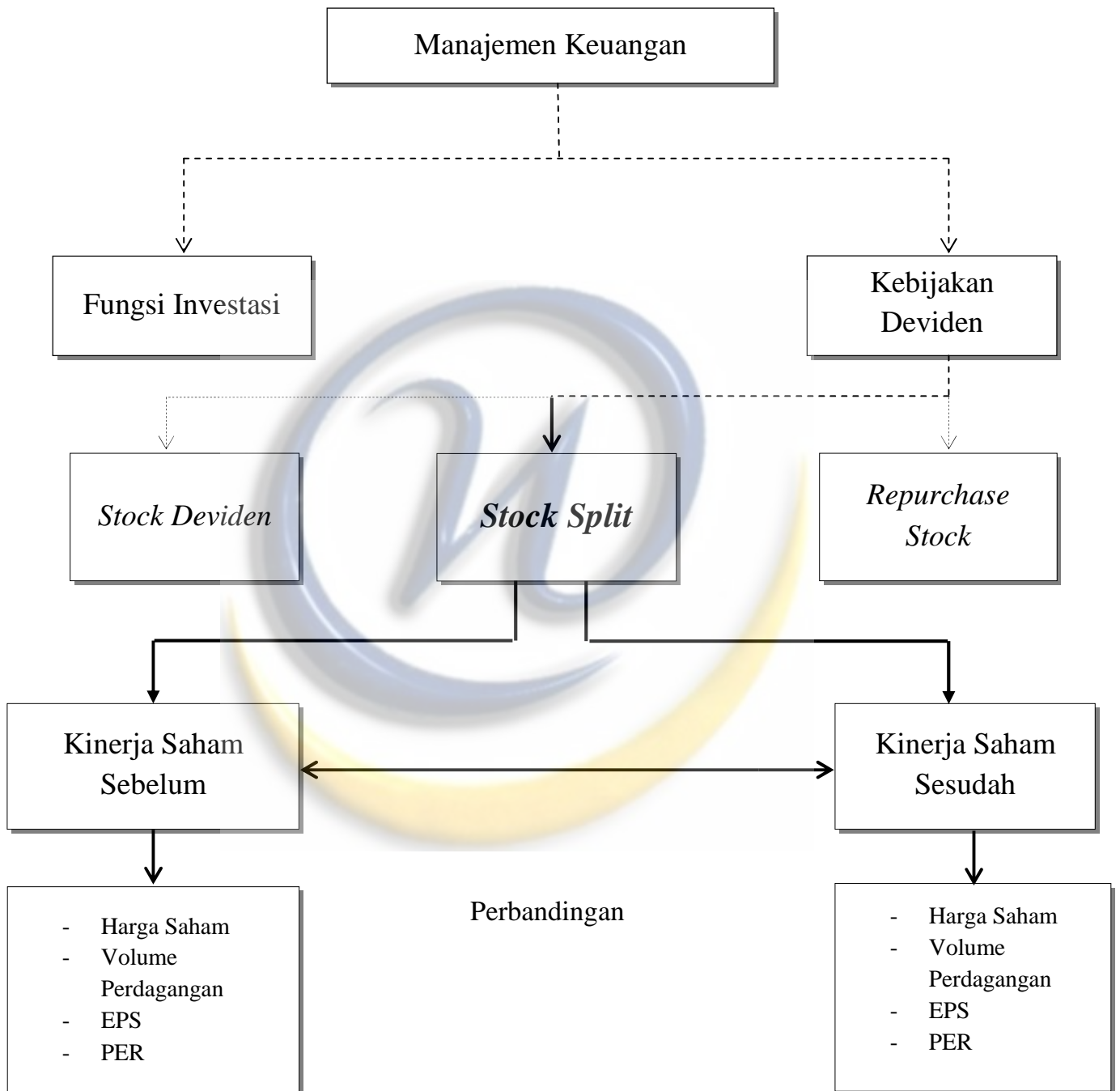
H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan EPS sebelum dan sesudah *stock split*.

H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan PER sebelum dan sesudah *stock split*.

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

————> = Yang Diteliti

-----> = Yang Tidak Diteliti

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Menurut Nazir (2005:7), yaitu :

**“Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”**

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yang pertama dengan studi lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan mencari data penelitian berupa daftar perusahaan yang menetapkan kebijakan pemecahan saham (*stock split*) serta harga saham perusahaan tersebut pada periode yang telah ditentukan oleh peneliti. Yang kedua adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, menelaah dan mengutip berbagai bahan bacaan atau literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang digunakan dalam judul “Analisis Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split*” yaitu kinerja saham (dengan indikator harga saham sebelum dan sesudah serta volume perdagangan saham 15 hari sebelum dan sesudah) perusahaan tersebut dan selisih dari EPS dan PER dari sebelum dan sesudah 3 bulan dilakukan pemecahan saham. Variabel tersebut kemudian akan dioperasionalkan untuk mendapatkan nilai harga saham dan volume perdagangan saham serta melihat selisih dari EPS dan PER yang nantinya akan diperbandingkan melalui uji beda. (Jogiyanto, 2008:529)

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Sektor Aneka Industri perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan kebijakan pemecahan saham (*stock split*). Dimana penelitian ini dilakukan secara tidak langsung ke perusahaan yaitu melalui penelitian situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan [www.idx.com](http://www.idx.com).

### **1.7.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dihitung sejak bulan Februari 2014 sampai dengan bulan September 2014.